

**KAJIAN INTERTEKSTUAL STRATEGI PERANG PADA BUKU *UMAR
BIN KHATHTHAB* KARYA DR. ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH AL-
HUMAIIDI DAN NOVEL *MUHAMMAD SANG PEWARIS HUJAN* KARYA
TASARO GK SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Surakarta

oleh:
FITRIA SUKMA JANNATI
NIM: S200200010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM MAGISTER
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

PERSETUJUAN

KAJIAN INTERTEKSTUAL STRATEGI PERANG PADA BUKU *UMAR BIN KHATHTHAB* KARYA DR. ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH AL-HUMAIDI DAN NOVEL *MUHAMMAD SANG PEWARIS HUJAN* KARYA TASARO GK SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**FITRIA SUKMA JANNATI
NIM: S200170010**

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
pada tanggal 13 Juli 2022

Pembimbing I,



Dr. Nafron Hasjim.

Pembimbing II



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN INTERTEKSTUAL STRATEGI PERANG PADA BUKU *UMAR BIN KHATHTHAB* KARYA DR. ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH AL-HUMAIDI DAN NOVEL *MUHAMMAD SANG PEWARIS HUJAN* KARYA TASARO GK SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

FITRIA SUKMA JANNATI

S200200010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 22 Juli 2022

Dewan Penguji:

1. Dr. Nafron Hasjim.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Yakub Nasuca, M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pasca Sarjana
Direktur,



M. Farid Wajdi
M. Farid Wajdi, M.M., Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2022



Fitria Sukma Jannati

S200200010

KAJIAN INTERTEKSTUAL STRATEGI PERANG PADA BUKU *UMAR BIN KHATHTHAB* KARYA DR. ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH AL-HUMAIDI DAN NOVEL *MUHAMMAD SANG PEWARIS HUJAN* KARYA TASARO GK SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi struktur yang membangun pada novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK; (2) mendeskripsikan hubungan intertekstual strategi perang dalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK; dan (3) relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK. Sumber data sekunder penelitian ini berupa referensi yang berhubungan dengan data primer. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan erat dengan strategi perang serta hubungan intertekstual pada buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK. Data dikumpulkan menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) struktur novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK bertemakan perjalanan spiritual pengelana. Tokoh yang berperan adalah Kashva sebagai tokoh utama, Bar, Umar bin Khaththab, Maria, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, Amr bin Ash, Muhammad, Hurmuzan, Tabib Boutrus. Novel yang dikaji memiliki alur maju. Latar tempat yang terdapat pada *MSPH* adalah Persia, Turki, Palestina, Benteng Babilonia, Mesir, dan Madinah. Latar sosial dalam Novel *MSPH* karya Tasaro GK adalah kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang seperti berdagang samakan kulit unta dan kambing. Latar waktu terjadi pada masa kepemimpinan Umar bin Khaththab; (2) pengolahan data kajian intertekstual dilakukan dengan cara, (a) ekspansi satu data, (b) modifikasi satu data, (c) ekserp tiga data, (d) konversi satu data. Relevansi hasil penelitian novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK sebagai bahan ajar sastra di SMA; (3) penelitian ini telah direlevansikan sesuai kriteria bahan ajar yang meliputi aspek kebahasaan, psikologi, dan latar sosial budaya, terkhusus pada pembelajaran sastra di SMA di kelas XII, k13, KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang telah usai dibaca dan KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi dari pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

Kata kunci: intertekstual, strategi perang, bahan ajar sastra, SMA

Abstract

This study aims to (1) identify the constructive structure of the novel Muhammad Sang Pewaris Rain by Tasaro GK; (2) describe the intertextual relationship of war strategy in the book of Dr. Umar Bin Khaththab. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi and the novel Muhammad Sang Pewaris Rain by Tasaro GK; and (3) its relevance as literature teaching materials in high school. The method used is descriptive qualitative. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The primary data source of this research is the book of Dr. Umar Bin Khaththab. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi and the novel Muhammad Sang Pewaris Rain by Tasaro GK. The secondary data sources of this research are references related to primary data. The data collected are in the form of words, phrases, sentences, paragraphs, and discourses that are closely related to war strategies and intertextual relationships in the book of Umar Bin Khaththab by Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi and the novel Muhammad Sang Pewaris Rain by Tasaro GK. Data were collected using library techniques. The data analysis technique in this study used the semiotic model reading method, namely heuristic and hermeneutic reading. The results of this study indicate (1) the structure of the novel Muhammad Sang Pewaris Rain by Tasaro GK with the theme of a traveler's spiritual journey. The characters who play the role are Kashva as the main character, Bar, Umar bin Khaththab, Maria, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, Amr bin Ash, Muhammad, Hurmuzan, Physician Boutrus. The novel under study has a forward plot. The background of the place in MSPH is Persia, Turkey, Palestine, Babylonian Fort, Egypt, and Medina. The social setting in the MSPH novel by Tasaro GK is the life of the people who work as traders such as trading in camel and goat skins. The time setting occurred during the leadership of Umar bin Khaththab; (2) processing of intertextual study data is carried out by: (a) expansion of one data, (b) modification of one data, (c) exploit of three data, (d) conversion of one data. The relevance of the research results of the novel Muhammad Sang Pewaris Rain by Tasaro GK as literature teaching materials in high school; (3) this research has been relevant according to the criteria of teaching materials which include aspects of language, psychology, and socio-cultural background, especially in literature learning in high school in class XII, k13, KD 3.8 Interpreting the author's view of life in novels that have been read and KD 4.8 Presenting the results of the interpretation of the author's views both orally and in writing.

Keywords: intertextual, war strategy, literature teaching materials, high school

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang bersumber dari kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial dalam kehidupan pengarang. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca yang berkaitan dengan bahasanya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:6).

Wellek dan Warren (2013:260) memaparkan bahwa novel adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia yang nyata dari suatu zaman pada waktu tertentu. Romansa, yang ditulis dengan bahasa yang diperindah dan

agung. Senada dengan pendapat di atas, Damono (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani 2017:57) menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.

Stanton (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:6) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni tema (*theme*), fakta (*facts*), dan sarana sastra (*literary device*). Tema adalah gagasan yang melandasi cerita yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, cinta kasi, maut, dan sebagainya. Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar, ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan eksistensinya dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, ketiganya sering disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*). Adapun sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun detail-detail cerita berupa peristiwa dan kejadian-kejadian menjadi pola yang bermakna.

Intertekstual bisa terjadi ketika setiap teks dipegang bisa menjadi teks dengan sendirinya, bisa pula menjadi teks di antara teks lain, tidak dibingungkan atau dicampur-adukkan dengan beberapa asal teks. Cara yang dilakukan untuk mencoba menemukan sumber-sumber dan pengaruh-pengaruh dari sebuah karya yang bisa meruntuhkannya dengan mitos filiasi, yaitu dengan kutipan yang merujuk kepada sebuah pembuatan teks baru atau tidak dikenal dan tidak dapat ditelusuri, tetapi telah terbaca yang merupakan kumpulan kutipan tanpa tanda petik. (*Image-Music-Text*, hlm. 160, penekanan oleh Barthes dalam Leckrone-Becker hlm. 128-129).

Hipogram juga bisa disebut mirip bahasa Jawa latar. Karya yang tercipta berdasarkan hipogram disebut sebagai karya transformasi. Hal tersebut menjadi titik temu pandangan Teeuw dengan Barthes, bahwa teks dibangun dari kumpulan kutipan yang anonim, tetapi sudah dibaca (Teeuw dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:111).

Junus (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:111) menyatakan bahwa hubungan intertekstualitas dapat dirumuskan dalam beberapa wujud: (1) Teks yang digunakan harus memiliki kemungkinan sebagai teks konkret atau menggunakan teks yang abstrak, yang utama adalah peran sifatnya, (2) Terdapat suatu teks di dalam teks lain secara fisik; terdapat petunjuk yang mengarah kepada hal itu, walau hanya disadari beberapa pembaca, (3) Nama tokoh yang digunakan sama, (4) Unsur dari suatu teks yang terdapat pada teks lain, kehadirannya masih minim atau terbatas, (5) Kebiasaan berbahasa dalam suatu teks yang mengikuti suatu genre tertentu. Keadaan tersebut tidak bisa dihindarkan karena menjadi suatu tradisi, (6) Kehadiran teks kata-kata atau kata-kata yang ambigu maknanya.

Ujung dari kalimat itu penting dalam hubungan internasional, tuturan dianggap sebagai bukti dari subjek. Untuk menjadi dialogis, hubungan dan hubungan objektal semantik harus mencapai eksistensi material, sebagaimana dikatakan terlebih dulu, yakni bahwa mereka harus masuk ke dalam bidang lain dari wujud wacana, yakni ungkapan, dan menerima seorang pengarang, yakni sang pencipta ungkapan. Dalam arti ini, setiap ungkapan mempunyai seorang pengarang yang kita dengar pada ungkapan tersebut sebagai penciptanya (Todorov, 1983:101).

Riffaterre (dalam Pradopo, 1995:167) menyatakan bahwa sajak (teks sastra) yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya disebut hipogram. Karena tidak ada karya sastra yang lahir mencontoh atau meniru karya sebelumnya yang

diserap dan ditransformasikan dalam karya itu. Oleh karena itu, Julia Kristeva menyatakan bahwa setiap teks sastra itu merupakan *mosaic* kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain.

Hipogram pada karya sastra meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Ekspansi, yaitu pengembangan atau perluasan karya. (2) Konversi, yaitu pemutarbalikan hipogram atau pada matriknya. (3) Modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. (4) Ekserp, yaitu seperti intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang (Endraswara, dalam Wibisono dan Widiowati, 2018:4).

Napiah (dalam Indrayanti, 2012:72-73) menyatakan bahwa prinsip yang dapat digunakan dalam penerapan teori intertekstual mencakup; Transformasi merupakan penjelmaan, pertukaran atau pemindahan dari suatu teks ke teks lain. Penerapan unsur tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yakni abstrak dan formal. Secara formal transformasi merupakan pemindahan, pertukaran atau penjelmaan teks secara keseluruhan atau hampir keseluruhan. Haplologi adalah unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan atau penghilangan, maka tidak semua teks dihadirkan. Ekserp adalah unsur intertekstual yang penerapannya mengambil intisari sebagian episode, petikan atau aspek yang mirip atau hampir sama dengan teks sebelumnya. Modifikasi merupakan perubahan atau penyesuaian suatu teks terhadap yang telah ada sebelumnya. Prinsip tersebut relatif digunakan bertujuan untuk melakukan penyesuaian, perlengkapan atau perbaikan pada teks yang muncul kemudian berdasarkan pada teks yang telah ada sebelumnya. Umumnya, perubahan atau penyesuaian berlainan pada pemikiran, alur, atau gaya yang lain dibangun dalam karya tersebut. Ekspansi merupakan pengembangan atau perluasan terhadap suatu teks.

Fungsi sastra adalah (1) sebagai alat pemberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa; (2) sebagai alat perangsang dalam menggambarkan pengalaman; (3) sebagai alat pembantu dalam perkembangan intelektual dan emosional dalam pembelajaran bahasa (Lazar dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66).

Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah (1) media untuk memahami kebudayaan masyarakat; (2) memberi motivasi dalam penyerapan ekspresi bahasa; (3) alat pemerolehan bahasa simulatif; (4) sarana dalam mendidik manusia secara utuh; dan (5) alat pengembangan kemampuan interpretatif. (Lazar dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus terhadap perumusan masalah mengenai (1) struktur yang membangun dalam novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK (2) hubungan intertekstual strategi dalam perang dalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK (3) relevansi kajian intertekstual strategi dalam perang dalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK sebagai bahan ajar sastra di SMA.

2. METODE

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami dan

digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013:9). Objek dalam penelitian ini adalah intertekstual dan strategi perang yang terdapat dalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam buku non fiksi *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK. Data tersebut diambil dari dua buku, karena objek penelitian adalah intertekstual.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Umar Bin Khaththab* Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Oktavia, N.R. (2019) yang berjudul “Representasi Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab dalam Novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”, Rifai, M. (2020) yang berjudul “Model Komunikasi Tasaro GK dalam Merepresentasikan Kisah Nabi Muhammad dan Khulafau Al-Rasyidin (Studi atas Serial Novel Muhammad Karya Tasaro GK)”. Ada pun sumber data lain adalah latar belakang pengarang yaitu Tasaro GK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Pustaka yang menjadi bahan penelitian adalah buku tersebut adalah buku *Umar Bin Khaththab* Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca berulang kali data yang akan diteliti, selanjutnya dilakukan pengambilan poin penting yang akan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Peneliti akan memastikan terkait analisis dan teori yang ada. Teknik analisis yang digunakan adalah model pembacaan semiotik meliputi heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1995:135) pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur bahasa atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sedangkan pembacaan hermeneutik yakni pembaca menafsirkan makna dibalik teks yang ada dalam karya sastra dan sebagai pembacaan retroaktif (berulang-ulang). Proses tersebut digunakan pembaca dalam menemukan makna yang tidak langsung ditemukan dalam pembacaan heuristik (Riffaterre dalam Saifudin, 2020: 150). Novel *MSPH* yang dianalisis adalah struktur dan diinterpretasi melalui tanda-tanda linguistik serta dingartikan secara linguistik. Metode pembacaan heuristik dan hermeneutik dilakukan dengan cermat tiap kata, kalimat, atau paragraf dalam novel, sampai menafsirkan kejadian-kejadian atau makna peristiwa yang terkandung dalam novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengkaji struktural dan gagasan lain, terlebih dahulu dipaparkan penetapan hipogram dan transformasi. Hipogram yang akan digunakan adalah buku nonfiksi *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi. Buku

tersebut dipilih sebagai hipogram karena diterbitkan lebih awal dari buku yang akan digunakan sebagai transformasi yaitu pada tahun 2015 di bulan September. Ada pun hal lain sebagai penguat yaitu terdapat kisah yang lebih kompleks mengenai sasaran penelitian berkaitan dengan strategi dalam perang dalam kepemimpinan Umar bin Khaththab. Ditemukan pula sumber sejarah dari penulis yang menggunakan studi pustaka dari berbagai kitab, hadits, dan buku-buku sejarah. Sedangkan yang akan digunakan sebagai transformasi adalah novel Muhammad Sang Pewaris Hujan karya Tasaro GK. Masih sejalan dengan hipogram, buku tersebut terbit tahun 2015 di bulan Desember. Buku tersebut digunakan sebagai transformasi karena terdapat kemiripan cerita dalam beberapa permasalahan mengenai peperangan dalam kepemimpinan Umar bin Khaththab. Pada penelitian ini akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai struktur yang membangun dalam novel. Selanjutnya akan dianalisis kajian intertekstual dari segi strategi dalam perang. Kemudian direlevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

3.1 Struktur Novel Muhammad Sang Pewaris Hujan karya Tasaro GK

Struktur yang membangun dalam novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* dibangun atas dasar pendapat dari Stanton (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:6) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni tema (*theme*), fakta (*facts*), dan sarana sastra (*literary device*). Peneliti berfokus kepada tema dan fakta (tokoh/karakter, alur, dan latar) yang terkandung dalam novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK. Karena keduanya berhubungan erat dengan analisis yang dibahas.

3.1.1 Tema

Novel Muhammad Sang Pewaris Hujan karya Tasaro GK bertemakan tentang religi yaitu fokus pada penelusuran seseorang mengenai nabi. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya datang kemari dalam sebuah misi yang sangat penting. Saya perlu mengetahui sebanyak-banyaknya peninggalan tertulis Pendeta Bahira, perihal “nabi yang dijanjikan”. Tolong saya”. (MSPH, 2015:16).

Kutipan tersebut menunjukkan seseorang yang sangat penasaran terhadap nabi dan agama. Dia memiliki beberapa rencana yang akan dilakukan jangka panjang untuk menelusuri dunia dalam menemukan jawaban terkait kebenaran terhadap keberadaan sang nabi. Petualangan yang dilakukan manusia untuk mencari tuhan tentu tidak instan dan membutuhkan proses berpikir yang Panjang karena semua manusia pada umumnya memiliki naluri ketuhanan.

3.1.2 Fakta Cerita

3.1.2.1 Penokohan

Setiap tokoh yang hadir dalam cerita memiliki unsur fisiologis yang berkaitan dengan fisik; unsur psikologis yang menyangkut psikis tokoh; dan unsur sosiologis yang berhubungan dengan lingkungan sosial tokoh. Tokoh yang berada dalam novel Muhammad Sang Pewaris Hujan akan dipaparkan sebagai berikut.

Tokoh pertama adalah Kashva. Lelaki asal tanah Persia ini merupakan tokoh sentral dalam cerita karena intensitasnya cukup sering dimunculkan. Kashva menjadi

pusat perhatian dalam cerita karena kepribadiannya yang tidak biasa dan memiliki keunikan. Dia memiliki pandangan sendiri dalam komunikasi. Seperti mampu berbicara dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat manusia pada umumnya.

Secara sosiologis, lelaki yang mengaku berasal dari Persia itu mampu mengawali cerita. Dia dikisahkan memiliki masa silam yang begitu menyakitkan yaitu melihat kedua orang tuanya yang dibunuh oleh pimpinan Persia. Kemudian dia berkelana menyusuri berbagai negeri.

“Lelaki yang mengaku bernama Kashva dan datang dari Persia. Tamu yang sangat yakin menyebut nama Elyas sebagai penghuni Biara Busra dan dia sedang menunggu kedatangannya.” (MSPH, 2015:18).

Secara fisiologis, Kasvha digambarkan memiliki jenggot tipis dan tubuh yang kucel karena kerap berkelana. Rambutnya sekitar sebahu dan kriting. Kulitnya sawo matang disebabkan sering terpapar sinar matahari.

“Tentang masa kecilmu yang sangat menderita. Tentang orang tuamu yang dibunuh dihadapanmu...” (MsPS, 2015:36).

“Kekejaman Khosrou. Tak ada seorang pun anak di dunia ini yang menjalani yang kau alami” (MSPH, 2015:36).

Dari segi psikologis, Kasva memiliki sakit karena masa lalunya yang mengancam. Dia menyaksikan kedua orang tuanya dibunuh secara sadis oleh seorang raja di Persia. Hal ini menyebabkan guncangan pada mental Kasva. Terlihat pada kutipan berikut.

Ada pun Hurmuzan yang merupakan tokoh yang licik, menjadi tawanan perang karena kepongahannya, lihai lidahnya dalam mengumpat. Dari segi sosiologis pada masa lalunya, dia adalah mantan bangsawan yang tertawan di negeri Madinah. Dia sering menyombongkan dirinya dihadapan orang yang berada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Seorang kawan saya, dari Persia juga, mengatakan di negerinya Hurmuzan itu bangsawan penjilat.” (MSPH, 2015:461).

“Ambil itu, Pesuruh.”

“Maksudmu?”

“Kurir Persia ternama diseluruh belahan dunia karena reputasinya. Kami bukan sekadar pesuruh yang Anda sebut. Selain itu, Anda juga salah memahami diri anda sendiri di Persia Anda pernah menjadi panglima. Di kota ini, Anda tak lebih dari seorang tawanan.”

“Aku bukan tawanan.”

“Jiwa Anda masih tertawan.”

“Siapa kau berani sekali menasehatiku?”

“Saya orang bebas yang tak pernah menjalani hidup penuh kepura-puraan”. (MSPH, 2015:471).

Kutipan di atas menjelaskan secara psikologis, Hurmuzan menjadi orang yang sombong dan tak mau mengakui kealahannya di Persia. Dia pernah menjadi panglima, namun setelah diserahkan oleh kaum muslimin dan masuk islam untuk mengamankan dirinya dari tagihan jizyah, dia tetap berkhianat kepada Amirul Mukminin.

Tokoh selanjutnya adalah Umar bin Khaththab sesuai masa yang dikisahkan dalam novel. Umar bin Khaththab merupakan seorang Amirul Mukminin yang tinggal di Madinah. Dia menjadi khalifah kedua yang memimpin pada tahun 634 sampai 644. Dia menjadi golongan sebagai salah satu Khulafaur Rasyidin. Umar adalah salah satu sahabat dekat Nabi Muhammad dan ayah dari Hafshah, istri Nabi Muhammad.

“Dia lah Umar bin Khaththab, khalifah islam yang tak bersinggasa. Setiap saat rakyat bisa menemuinya. Di masjid, di pasar, di mana saja.” (MSPH, 2015:56).

Jika ditinjau dari segi sosiologis, dia sangat ramah, suka menolong, dan tidak pernah merasa memiliki perbedaan secara umum dengan orang-orang. Sering kali membaur dengan para sahabat dan penduduk di sekitar Madinah maupun di negeri lain. Seperti pada kutipan di atas.

“Keutamaan Khalifah Umar yang jarang dimiliki penggantinya adalah ketegasannya menghardik diri sendiri.” (MSPH, 2015:365).

Jika ditinjau dari segi psikologis, dapat dilihat seperti kutipan di atas bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khaththab adalah seorang amir yang sangat tegas, memiliki emosional yang baik, dan tidak pernah membedakan rakyatnya karena ia begitu adil. Lelaki berjenggot tebal itu akan menyalahkan diri sendiri saat dia tidak bisa berlaku adil kepada semua rakyatnya.

Banyak tokoh di dalam novel Muhammad Sang Pewaris Hujan yang tidak dibahas, seperti Abdul Masih, Abdul Masih bin Abdul Masih, Rahib Benyamin, Heraklius, Astu, Xerxes, Khalid bin Walid, Abdellas, Abu Lu'luah, Abu Ubaidah, Abdurrahman bin Auf, Bar Nasha, Muhammad, Tabib Boutrus, Maria/Tayis, Amr bin Ash. Tokoh-tokoh tersebut hanya sebagai tokoh tambahan.

3.1.2.2 Alur (Plot)

Berdasarkan analisis plot dalam novel Muhammad Sang pewaris Hujan memiliki alur maju. Tahap yang akan dikaji adalah tahap penyituasian, tahap pengenalan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimak. (1) tahap penyituasian, novel tersebut diawali dengan latar belakang kehidupan Kashva dan Bar. Kashva merupakan seorang pengelana yang datang dari Persia dengan maksud untuk mencari kawannya yang dia sebut bernama Elyas. Kasvha digambarkan memiliki jenggot tipis dan tubuh yang kucel karena kerap berkelana. Rambutnya sekitar sebahu dan kriting. Kulitnya sawo matang disebabkan sering terpapar sinar matahari. Ada pun tokoh yang bernama Bar Nasha pada tahap penyituasian ini. Selain menjaga perpustakaan, dia juga seorang penafsir aksara. Dia begitu tulus mengabdikan dirinya

sebagai penjaga biara Busra sekaligus menjaga perpustakaan. Saat tak ada uskup yang memimpin biara tersebut, Bar sanggup berkenalana hingga Antiokhia untuk mencari seorang pendeta. Diturunkan dalam kutipan dibawah ini.

“Jadi, dia telah wafat?”

“Bahkan, aku masih tidak bisa percaya.”

Berarti sia-sia yang kujalani selama bertahun-tahun ini. Aku tidak akan pernah menemuinya.” (MSPH, 2015: 1).

Kashva melipat kaki dengan tatapan memancang bumi. Putus asa. Sang pemindai surga sedang tidak bahagia. (MSPH, 2015:1).

“Lelaki yang mengaku bernama Kashva dan datang dari Persia. Tamu yang sangat yakin menyebut nama Elyas sebagai penghuni Biara Busra dan dia sedang menunggu kedatangannya.” (MSPH, 2015: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya situasi awal yaitu ditunjukkan suatu kebingungan dari seorang Kashva yang menganggap dirinya sedang mencari seseorang bernama Elyas. Karena, dia merasa yakin bahwa Elyas itu ada dan sering berdiskusi dengannya perihal agama, kehidupan, maupun alam. Bagi Kashva, mengembara ke penjuru negeri pun akan dia lakukan untuk mencari Elyas.

(2) tahap pemunculan konflik, tahap pertama dan kedua pada pembagian ini tampaknya berkesesuaian dengan tahap awal pada penahanan seperti yang dikemukakan di atas seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Kami belum bisa membalas suratmu atau memberi putusan perihal kekosongan di biaramu.” Pendeta itu merentangkan tangannya, menunjukkan arah ke sebuah ruangan. “Keadaan sedang tidak menentu di seluruh Suriah.” (MSPH, 2015:50).

Gedung pertemuan Kota Antiokhia sejak tadi lebih menjadi ajang tukar bicara. Puluhan orang, mewakili beberapa ribu penduduk kota itu berembuk cara mereka hendak bersikap menghadapi pasukan Arab yang telah mendekat. (MSPH, 2015:51).

Selain itu, dalam kutipan tersebut pada saat yang bersamaan telah terjadi kekosongan pendeta di Biara Bushra. Kemudian Bar mengajak Kashva ke Antiokhia untuk mencari pendeta dan berkelana supaya Kashva terhibur dan melupakan teman khayalannya. Mereka pun disambut oleh pendeta yang ada di Gereja Antiokhia. Namun, keadaan juga sedang tidak baik. Suriah mulai ditaklukkan oleh Islam. Sehingga, pendeta harus berpikir dan menyiapkan sesuatu untuk menguatkan kedudukannya dan rakyatnya.

(3) tahap peningkatan konflik terjadi ketika konflik yang sebelumnya telah dimunculkan semakin luas dan berkembang kadar intensitasnya. Beragam kejadian yang menjadi inti cerita semakin memanas dan menegangkan. Konflik yang terjadi, eksternal, internal atau keduanya, pertentangan dan perdebatan antarkepentingan, perbedaan masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak bisa dihindari.

“Aku mengajak kalian semua untuk berpikir perihal hukum tanah taklukan. Ini mengganguku begitu lama untuk mencari jalan keluarnya.” Umar menguatkan kalimatnya. “menurutku, tidak semestinya ayat Al-Qur’an kita pahami secara kaku dan tanpa tafsir. Sebab, zaman terus berubah. Berbagai persoalan tidak akan berhenti bermunculan.” (MSPH, 2015:59).

Kutipan tersebut terlihat telah adanya peningkatan konflik. Umar mulai mengadakan suatu perundingan dengan rakyat untuk membahas perihal pembagian ghonimah, serta dikaitkan Al-Qur’an untuk menguatkan keyakinan rakyat tentang hukum ghonimah. Umar melibatkan rakyat dalam perundingan supaya terlihat transparan dan terang-terangan, sehingga diharapkan tidak ada perbedaan dalam menafsirkan ghonimah.

(4) tahap klimaks merupakan puncak dari konflik yang terasa intens dan kompleks yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Klimaks menjadi titik yang menghubungkan beragam kekuatan konflik dan menentukan cara yang dilakukan pelaku dan penderita mampu menyelesaikannya.

“Kau tahu penyebab ibu anak ini meninggal, Elyas?” Rahib Boutrus menunjuk adik Maria dengan isyarat kepalanya. “Dia ditangkap oleh penguasa, disiksa, dipaksa untuk meninggalkan mazhab yang dia percaya. Akhirnya, dia meninggal dalam iman.

“Tentu saja. Itu sangat menyakitkan bagi keluarganya. Setelah istrinya meninggal karena mempertahankan imannya, Tabib Boutrus memutuskan untuk melindungi sisa keluarganya dengan berpura-pura mengikuti mazhab gereja penguasa.” (MSPH, 2015:248).

Konflik selanjutnya dijelaskan pada kutipan di atas, bahwa alasan Tabib Boutrus dan Maria berjuang untuk meruntuhkan kekuasaan raja di Mesir, yaitu ingin melenyapkan kejahatan raja yang gemar memaksa rakyat untuk mengikuti mazhab yang dianutnya. Apa bila dilanggar atau menolak aturan raja, maka akan memperoleh sanksi yaitu disiksa dan dibunuh. Dan itu terjadi oleh istri Tabib Boutrus atau ibu Maria yang telah meninggal dalam iman. Namun, jika Mesir telah runtuh dan dikuasai oleh Islam, rakyat Koptik merasa akan terjaga.

(5) tahap penyelesaian berisi mengenai akhir dari konflik yang telah mendapat solusi dan jalan keluar. Konflik lain atau konflik tambahan (jika ada) juga diberi solusi. Setelah itu, cerita bisa berakhir. Pada akhirnya, tak ada pilihan lain selain membunuh Augustalis yang dilakukan Maria saat itu ketika dalam bahaya besar. Dia pun berusaha tetap menguasai keadaan. Posisi di atas Menara Alexandria yang membuatnya sangat tersudutkan.

“Kaget? Kau kira aku sungguh-sungguh berminat menggagalkan pernikahan palsu itu? Sudah kukatakan, tak ada rahasia sekecil apa pun dari dirimu yang aku lewatkan ... Tayis.”

“Ada....” Kali ini Maria justru menyeringai. Seperti berusaha keras supaya wajahnya tampak berbahaya. “Kau salah mengenali mana tanganku yang kuat.”

Augustalis hanya sempat sesaat berusaha mengerti apa yang dimaksudkan oleh Maria. Detik berikutnya, dia hanya merasakan kesakitan luar biasa di dada kirinya. Ketika dia melepas genggamannya di tangan kanan Maria dan berusaha menyelamatkan nyawanya, semua sudah terlambat. Maria baru saja mencabut pisau pendek dari pinggang kanannya, dan menusuk jantung Augustalis dengan tangan kirinya. (MSPH, 2015:412).

Pada kutipan di atas dijelaskan saat Maria mengambil pisau yang berada di balik punggung kanannya dengan tangan kirinya dan ia tancapkan pisau itu ke jantung Augustalis sampai mati. Satu orang yang menjadi penguasa Mesir telah dilenyapkan oleh tangan Maria. Harapan untuk sebuah kemenangan mulai muncul setelah kejadian itu. Akan tetapi, Maria berpikir, nasib pembebasan Alexandria ada di tangannya sehingga dia pun segera menguatkan diri. Dia lalu sekuat tenaga mendorong cermin itu, memosisikannya sedemikian rupa sehingga sinar matahari yang mulai menyengat menyimpannya, lalu panas yang terbawa dibelokkan ke pelabuhan. Menyerang kapal-kapal yang berdatangan.

Tentara yang ditanya menggeleng. “Kita harus bagaimana?”

“Apa yang kalian bela?” tetiak tantara lainnya. “Mesir sudah jatuh. Konstantinopel tak akan memerdulikan kita lagi. Jenderal sudah menyerah. Apa yang kalian bela?” (MSPH, 2015:416).

Kutipan tersebut menjelaskan akhir dari perang di Alexandria. Mesir sudah jatuh dan dikuasai pasukan muslim. Maria telah berhasil mengambil semua kunci gerbang benteng Alexandria dan membuka semua gerbang supaya prajurit muslim mampu masuk dan mengamankan gionimah. Selain itu, pasukan muslim segera mengamankan keadaan disekitar Alexandria. Perang di Mesir pun telah selesai dan dimenangkan oleh pasukan muslim.

3.1.2.3 Latar (Setting)

Latar tempat pada novel MSPH sangat beragam. Perpustakaan Biara Busra merupakan latar utama. Latar selanjutnya berada di Gereja Antiokhia, Benteng Babilonia, Menara Mesir, Sungai Nil, Madain, Madinah, Suriah, Persia. Ada pula latar tempat lain seperti di Gathas (tempat pengiriman surat). Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Di luar itu, Bar sering meninggalkan Kashva di perpustakaan biara sementara dirinya menyibukkan diri di ruangan kerja yang menjadi bagian langsung perpustakaan itu. Bar paham benar, dalam kesabarannya yang mana pun, Kashva pecinta ilmu penegtahuan. Dia akan sangat nyaman menghabiskan waktu di perpustakaan.” (MSPH, 2015:19).

Biara Busra merupakan latar tempat pertama yang mengawali cerita ini. Terdapat perpustakaan di dalam biara tersebut yang menjadi tempat paling nyaman untuk bekerja. Karena, di tempat tersebut Bar mendapatkan banyak inspirasi dengan membaca beragam manuskrip tua yang dirawat dengan baik. Bar juga sering meninggalkan Kashva di sana sendiri untuk sekadar berpikir atau mengamati kumpulan manuskrip tua dan dia akan sangat nyaman berada di dalam perpustakaan. Terlihat pada kutipan di atas sebagai permulaan latar cerita.

“Fustat tak seberapa jauh dari Benteng Babilonia. Amr menarik pasukannya dari Alexandria setelah insiden hujan batu yang membunuh pasukan pemanjat dan hanya menyisakan Muhammad. Amr membawa pasukannya ke Babilonia, menandai batas wilayah penaklukannya dengan menyisir daratan tinggi. (MSPH, 2015:131)”

Setelah kejadian hujan batu yang menimpa pasukan muslim di Fustat, Amr membawa pasukannya ke Babilonia. Benteng Babilonia adalah sebuah benteng kuno yang terletak di Delta Nil yang berada di tepi Sungai Nil. Tempat tersebut diyakini Amr strategis karena berada di jantungnya Mesir. Selain menjadi ibu kota Mesir, Fustat saat ini merupakan ibu kota islam pertama dan tertua.

“Sementara Amr menikmati kemenangan kecilnya, dari depan mereka meluncur kuda arab berlawanan arah dengan pasukan yang menderap di belakang Amr. Segera, dari penampilannya, Amr tahu, itu anggota pasukan yang dia tugaskan untuk mencari tahu keadaan Kota Al-Arisy.” (MSPH, 2015:189).

Kota Al-Arisy atau Arish merupakan merupakan ibu kota dari kota terbesar dengan jumlah penduduk mencapai 114.900 dari Governorat Shamal Sina', Mesir yang berada di pantai laut tengah dan semenanjung Sinai, 344 km dari Kairo. Kota tersebut pada strategi dalam perang menjadi sasaran pengawasan Amr bin Ash karena dekat dengan laut. Laut menjadi sasaran pelarian bagi para musuh karena menjadi media transportasi untuk melepaskan diri dari musuh maupun menghindari peperangan.

“Menara Api Alexandria, Warisan Dinasti Plotomeus. Dari sana para tantara Byzantium sanggup membakar kapal-kapal yang datang dari Eropa.” (MSPH, 2015:195).

Menara Alexandria merupakan bagian penting dalam latar peperangan di Mesir. Karena menjadi mercusuar yang besar bagi Mesir. Bangunan tersebut dibangun setelah Plotomeus diproklamasikan sebagai raja baru dan mengarahkan pembangunna mercusuar tersebut. Bangunan tersebut dipersiapkan pada pemerintahan anaknya Plotemeus II Philadelphus. Menara Alexandria menjadi latar penting dalam kemenangan perang di Mesir. Karena saat Maria menggeser cermin besar dan mampu membakar kapal-kapal tidak lepas dari posisi Menara Alexandria. Menurut sejarah, tempat tersebut menjadi rumah api yang dapat dilihat dari jarak

sejauh 56 km. Bangunan tersebut dibangun menggunakan batu berwarna muda serta memiliki tiga bagian: bagian berbentuk segi empat tepat di bawah dengan teras sebagai pusatnya, bagian delapan di sisi tengah, dan bagian bulat yang berada di atas. Sebuah cermin besar memantulkan cahaya matahari berada di mercunya, apa bila api digunakan pada waktu malam. Dinding bangunan tersebut dapat menahan ombak air laut dan telah menjadi salah satu tujuh keajaiban terakhir di Mesir.

Novel Muhammad Sang Pewaris Hujan karya Tasaro GK pada masa kepemimpinan Umar bin Khaththab atau kekhilafahan kedua yang terjadi pada tahun 634-644 yang digolongkan sebagai salah satu Khulafaur Rasyidin atau kekhilafahan yang berdiri setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

“Paceklik tahun ini konon yang paling parah selama seratus tahun.” (MSPH, 2015:459).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa novel tersebut berisi peristiwa pada masa paceklik yaitu pada tahun wabah tersebut terjadi di Syam pada masa Khalifah Umar bin Khaththab tahun 16 Hijriyah atau 640 Masehi. Wabah tho'un yang terjadi di Amwas merupakan wabah paling parah dalam seratus tahun dan telah menewaskan kurang lebih 25.000 orang termasuk beberapa sahabat nabi. Beberapa korban yang telah wafat bernama Muadz bin Jabal, Abu Ubaidah ibnu Al-Jarrah, Suhail bin Amr, Yazid bin Abi Sufyan, Dhoror bin al Azwal, Abu Jandal bin Suhair, dll.

“Hal yang tidak diperdebatkan adalah Biara itu sendiri. Bangunan ber dinding bata dengan lengkungan-lengkungan gaya Romawi dan warisan peradaban berupa ribuan manuskrip yang tertata rapi diperpustakaannya. Kini, bagian paling besar di ruangan-ruangan biara itu adalah rak-rak berisi gulungan papirus, lembar-lembar kulit bertulis, kertas-kertas kuno, yang semua menggambarkan banyak hal.” (MSPH, 2015:32).

Pada kutipan di atas juga dijelaskan peristiwa tersebut terjadi pada saat tulisan masih dituangkan dalam manuskrip kuno dan papirus, ada pula yang masih memakai lembaran-lembaran kulit sebagai media menulis, serta kertas-kertas kuno. Bangunan bergaya khas Romawi mulai berdiri di kota Roma Jazirah Italia pada abad ke-8 pra-Masehi sampai runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad 5 tarikh Masehi, yaitu dalam kurun waktu zaman Kerajaan Romawi, zaman Republik Romawi, dan zaman Kekaisaran Romawi.

“Tanda dari Menara Alexandria yang dibicarakan orang-orang. Sebenarnya apa itu, Nona?”

“Sandi cahaya, Tuan. Sejak lama, kami menyiapkan hari itu. Siapa pun dari kami yang berhasil menembus Menara Alexandria, dia bertugas untuk memberi tahu pasukan di luar benteng agar bersiap-siap. Saat penyerangan sudah mendekat.” (MSPH, 2015:386).

Pada kutipan di atas juga dijelaskan dalam memberi perintah masih menggunakan isyarat yang dilakukan oleh Maria yaitu suatu sandi cahaya sebagai tanda bahwa pasukan Islam harus bersiap untuk melakukan penyerangan. Karena, tanda tersebut adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui situasi musuh di Alexandria. Fungsi utama Menara Alexandria adalah juga untuk memperingatkan kapal mengenai tempat berbahaya dan membantu tim navigasi kapal saat menentukan lokasi dan arah. Tempat yang berbahaya di laut meliputi batu karang, perairan dangkal, dan ombak yang kuat. Pada saat itu cahaya yang dihasilkan masih disebut api Yunani.

Latar sosial dalam novel Muhammad Sang Pewaris Hujan karya Tasaro GK menggambarkan tentang kehidupan pada masa ketika orang banyak yang bekerja sebagai pedagang. Salah satunya adalah berdagang samakan kulit unta dan kambing dengan metode yang masih sangat manual dan membutuhkan waktu berhari-hari untuk menuntaskan pekerjaan tersebut.

“Papyrus sungguh barang mahal, sedangkan jasa kurir pun semakin menjulang, karena keamanan jalur antarnegeri masih tak menentu. Satu rumah jasa kurir yang beberapa tahun ini begitu mengemuka, saking hebatnya pelayanan mereka, adalah Gathas. Pemilik rumah jasa kurir itu adalah Khanum Astu. Sang Jenderal Atusa telah kembali tanpa seorang pun penduduk Madain menyadari.” (MSPH, 2015:430).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa masa itu terjadi ketika papyrus masih menjadi barang yang mahal karena minimnya persediaan barang. Jasa kurir yang tersedia pun masih sangat sedikit, adapun Ghatas adalah salah satu jasa kurir yang paling berani mengirimkan surat sampai antarnegara.

Berdasarkan analisis struktur di atas dapat disimpulkan mengenai hubungan antara tema, tokoh, alur, dan latar bahwa cerita yang dibangun oleh pengarang terjadi pada masa kepemimpinan Umar bin Khaththab dengan beragam permasalahan yang ditonjolkan khususnya mengenai peperangan. Tokoh yang disajikan memiliki keberagaman dan sangat sarat dengan alur maju yang dimulai dari pengelanaan seorang penafsir aksara yang bertemu dengan orang muslim lalu bekerja sama sampai pada akhirnya memenangkan pertempuran. Saling menguntungkan dan berkolaborasi dalam penyelesaian masalah khususnya pembebasan dari para penjajah. Hal itu, terlihat dari penyituasian seorang pemain yang mencari jati diri dan tuhannya.

3.2 Kajian Intertekstual buku *Umar Bin Khaththab* karya Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK.

Pada realita yang terdapat dalam suatu karya sastra muncul dan menentang gagasan hipogramnya, ada pula yang mendukung atau menguatkan, tetapi ada pula yang memperbarui gagasan dalam hipogram. Berdasarkan realitas tersebut, hipogram memiliki sifat yang dapat digolongkan menjadi tiga macam, (1) Negasi, yang artinya karya sastra itu tercipta kemudian melawan hipogram; (2) Afirmasi, dapat diartikan

sekadar mengukuhkan, hampir mirip dengan hipogram; (3) Inovasi, berarti karya yang memperbarui segala sesuatu dalam hipogram (Al-Ma'ruf, 2005:80).

Pada literasi lain, ditemukan bagian dari hipogram pada karya sastra memiliki prinsip meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Ekspansi, yaitu pengembangan atau perluasan karya. (2) Konversi, yaitu pemutarbalikan hipogram atau pada matriknya. (3) Modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. (4) Ekserp, yaitu seperti intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang (Endraswara, dalam Wibisono dan Widiowati, 2018:4). Berikut disajikan data beserta analisis kajian intertekstual mengenai kajian intertekstual dalam buku *Umar Bin Khatthab (UBK)* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan (MSPH)* karya Tasaro GK.

No	Strategi penyamaran Amr untuk negosiasi sekaligus memata-matai.	Strategi penyamaran Amr untuk negosiasi sekaligus memata-matai.
1	Teks Hipogram	Teks Transformasi
	<p>Arthabun Romawi adalah orang yang cerdas. Ia tahu bahwa Amr datang kepadanya sebagai utusan, bukan orang biasa, melainkan orang yang membawa kepentingan besar. Amr juga telah menguasai dirinya sendiri. Ia memakai seluruh kemampuannya untuk mengenal tempat, pasukan, persenjataan, dan semua yang berkaitan dengan perang. Ia bukan sekadar utusan panglima pasukan yang mengemban risalah dan langkah menginvestigasi kekuatan lawan dan rahasia-rahasianya.</p> <p>Amr sangat cerdas. Ia tahu apa yang direncanakan oleh Arthabun, dengan membaca mimik wajahnya dan tindak-tanduknya. Semua itu mengirimkan sinyal bahwa ia hendak melakukan makar. Kemudian, Amr pun berpikir cepat dan menemukan ide tersebut untuk menyelamatkan diri dari makar Arthabun. Tidak diragukan lagi bahwa Amr lebih cerdas dan lihai daripada Arthabun. (UBK, 2015:443).</p>	<p>Amr mengirim wakil-wakilnya untuk menerapkan sebuah strategi yang tak biasa. Mereka datang kepada Artabun untuk menawarkan perjanjian damai, tetapi sebenarnya membawa misi yang berbeda. Amr menugaskan mereka untuk menyelidiki dengan teliti, kekuatan dan kelemahan pasukan Romawi di Gaza. Usul perjanjian damai itu hanyalah siasat.</p> <p>Sekarang, setelah para utusannya hampir-hampir tak membawa pulang informasi apa-apa, Amr mengutus dirinya sendiri. Namun, dia menyamar sebagai utusan sebagaimana wakil-wakil yang dia kirim sebelumnya.</p> <p>Datang sebagai utusan pasukan Islam telah memudahkannya Amr untuk masuk Gaza. (MSPH, 2015:72).</p>

Pada kutipan di atas dijelaskan mengenai proses Amr yang mempunyai misi terhadap Artabun di Gaza dan telah terjadi modifikasi, karena perubahan atau penyesuaian suatu teks terhadap yang telah ada sebelumnya. Dijelaskan terjadinya proses tersebut dalam hipogram atau *UBK* bahwa Artabun mengetahui strategi kedatangan Amr yang menyamar sebagai wakil Amr. Selain itu, dalam hipogram juga dijelaskan pengamatan Amr terhadap Artabun yang terbaca selama Amr berada di Gaza. Namun, yang terjadi dalam transformasi atau *MSPH* adalah awal mula dampak dari kegagalan wakil yang dikirim Amr sampai terjadinya prosesi niat Amr untuk datang sendiri ke Gaza. Sesuai dengan jenis modifikasi yaitu prinsip tersebut relatif digunakan bertujuan untuk melakukan penyesuaian, perlengkapan atau perbaikan pada teks yang muncul kemudian berdasarkan pada teks yang telah ada sebelumnya.

No	Strategi dari Umar memerintah Abu Ubaidah memimpin perang di Gaza	Strategi dari Umar memerintah Abu Ubaidah memimpin perang di Gaza
2	Teks Hipogram	Teks Transformasi
	<p>“Akhirnya aku sampai bertemu Abu Ubaidah bersamaan dengan datangnya Said bin Amir bin Hidziam al-Jamhi yang membawa 1.000 orang prajurit muslimin, bala bantuan dari Umar untuk pasukan Abu Ubaidah. Kaum muslimin tersemangati dengan datangnya bala bantuan tersebut dan mereka bergembira. Aku memberikan surat Umar kepada Abu Ubaidah. Ia pun membacakan kepada pasukannya. Pendapatnya tentang mereka membuat mereka senang, begitu juga perintahnya kepada mereka untuk bertahan, kemenangan yang ia beritakan, dan harapannya akan pahala untuk mereka.”</p> <p>Begitulah, kita melihat bagaimana kaum muslimin sempat gentar menghadapi lawan mereka meskipun jumlah pasukan mereka hampir mencapai 40.000 prajurit. Mayoritas panglima menginginkan pergi meninggalkan Syam, hingga pasukan muslimin menjadi lebih kuat, lalu mereka kembali lagi untuk membinasakan musuh mereka.</p>	<p>Oleh Khalifah Umar, Abu Ubaidah dibebani tanggung jawab tinggi: memimpin suriah dan berpikir tentang cara menaklukan Palestina. Dia bukan lelaki muslim kemarin petang yang baru belajar cara memimpin sebuah pasukan. Dulu, oleh Abu Bakar, hanya Umar dan Abu Ubaidah, dua nama yang diajukan manjadi pengganti sang Nabi, pada hari penuh keributan di Tsakifah Bani Saidah. (<i>MSPH</i>, 2015:70).</p>

<p>Jika kita bandingkan peristiwa pertempuran penentu antara kaum muslimin dan Romawi dengan pertempuran Qadisiah sebagai peperangan penentu antara kaum muslimin dan Persia, kita dapatkan pasukan muslimin yang berjumlah 30.000 menghadapi Persia yang berjumlah 200.000, tetapi mereka tidak merasa gentar. Mereka juga tidak merengek meminta tambahan prajurit. (<i>UBK</i>, 2015:340-341).</p>	
---	--

Pada kutipan di atas dijelaskan strategi Umar untuk memberikan amanah kepada Abu Ubaidah supaya memimpin perang di Gaza yang telah terjadi ekserp yaitu unsur intertekstual yang penerapannya mengambil intisari sebagian episode, petikan atau aspek yang mirip atau hampir sama dengan teks sebelumnya. Terlihat bahwa pada hipogram atau *UBK* dijelaskan jumlah pasukan yang dikirim Umar sangat detil nominalnya. Selain itu, proses Umar memasuki Syam bertemu Abu Ubaidah juga dijelaskan dalam hipogram. Tujuan perang sampai dampak memberi motivasi kepada pasukan telah dijelaskan Umar. Sedangkan dalam transformasi atau *MSPH* hanya dijelaskan mengenai kepercayaan Umar kepada Abu Ubaidah sehingga memilihnya untuk memimpin perang. Dengan demikian, dalam kutipan di atas terbukti terjadi ekserp atau hanya mengambil intisari saja.

No	Strategi pembebasan Jerusalem tanpa peperangan.	Strategi pembebasan Jerusalem tanpa peperangan.
3	Teks Hipogram	Teks Transformasi
	<p>Bismillahirrahmanirrahim. Untuk hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Salamun ‘alaik. Aku memuji Allah di hadapanmu, yang tiada Tuhan selain Dia. Amma ba’du, kami sedang berada di Elia. Dan mereka mengira bahwa dengan berperang mereka memiliki kekuatan dan harapan. Namun, Allah makin menyempitkan dan mengurangi kekuatan mereka dalam berperang. Ketika mereka menyadari hal itu, mereka meminta kepada kami untuk memberikan mereka sesuatu, yang dulu mereka tolak dan mereka benci. Mereka</p>	<p>Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah jaminan yang telah diberikan hamba Allah, Umar pemimpin umat beriman, kepada penduduk Jerusalem. Bahwa dia telah memberi jaminan mengenai keamanan untuk jiwa mereka, untuk harta mereka, untuk gereja dan salib mereka, untuk sakit dan sehatnya kota, serta untuk ibadah mereka. Gereja-gereja mereka tidak akan ditempati oleh orang-orang Muslim, juga tidak akan pernah dirusak, tidak boleh ada satu apa pun yang dikurangi dari dalam gereja itu atau dari lingkungan di sekitarnya, baik salib, harta benda, dan semua harta milik mereka. Mereka tidak akan dipaksa untuk beralih memeluk agama islam,</p>

<p>meminta perdamaian, dengan syarat Amirul Mukminin yang datang kepada mereka. Mereka ingin Amirul Mukminin sendiri yang memberikan jaminan perlindungan itu dan menuliskannya untuk mereka. Sebelumnya kami khawatir jika Amirul Mukminin datang, lalu mereka mengkhianati dan kembali pada keputusan semula. Sehingga perjalananmu-semoga Allah memperbaikimu-hanyalah perjalanan yang meletihkan. Akhirnya, kami mengambil sumpah dari mereka bahwa jika engkau datang kepada mereka dan memberi jaminan keamanan atas diri dan harta mereka, mereka akan menerima hal itu. Mereka juga akan membayar <i>jizyah</i> dan masuk pada golongan ahl adz-zimmah. Mereka pun melakukannya dan kamipun telah mengambil sumpah mereka. jika anda setuju untuk datang kepada kami, lakukanlah. Sungguh dalam perjalananmu ada pahala, perdamaian, dan kebaikan bagi kaum muslimin. Aku melihat Allah adalah pembimbingmu dan memudahkan urusanmu. Wassalamu ‘alaik. (UBK. 2015:449-450).</p>	<p>dan tidak pula orang Yahudi yang hidup bersama mereka di Jerusalem. Penduduk Jerusalem harus membayar jizyah sebagai penduduk kota lainnya. Mereka juga harus menegluarkan orang-orang Byzantium dan para perampok. Para penduduk Jerusalem yang ingin pergi ke luar kota dengan membawa serta harta mereka akan dijamin sampai tempat tujuan. Para penduduk desa boleh tinggal di kota bila mereka menginginkannya, dengan ketentuan harus membayar <i>jizyah</i> sebagaimana warga lainnya. Mereka yang mau pergi, silakan pergi bersama orang-orang Byzantium, dan mereka yang ingin kembali silakan kembali ke keluarga masing-masing. <i>Jizyah</i> mereka tidak boleh ditarik sebelum tiba masa panen. Jika mereka membayar pajakmenurut ketentuannya, yang sesungguhnya tertera dalam surat ini adalah perjanjian Allah, di bawah tanggung jawab Nabi, sang Khalifah, dan orang-orang mukmin. (MSPH, 2015 88-89).</p>
---	---

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa strategi perjanjian damai termasuk dalam konversi yang merupakan pemutarbalikan hipogram atau pada matriknya. Hal itu terlihat surat yang disajikan dalam hipogram (UBK) menjelaskan mengenai surat yang ditulis oleh Abu Ubaidah dan ditujukan untuk Amirul Mukminin yang berisi perjanjian damai supaya memberikan jaminan perlindungan kepada penduduk di Elia atau Palestin. Sedangkan, dalam transformasi (MSPH) surat yang berisi perjanjian damai tersebut ditulis oleh Amirul Mukminin untuk penduduk Jerusalem dan dibacakan oleh seorang Uskup yang berisi perjanjian damai.

No	Strategi empat ribu pasukan untuk melawan Mesir.	Strategi pemberian empat ribu pasukan untuk lawan Mesir.
4	Teks Hipogram	Teks Transformasi
	Setelah Syam ditaklukan, Amr bin	Wahai Amr bin Ash, telah aku kirimkan

<p>Ash menyampaikan (usulannya) kepada Amirul Mukminin tentang penaklukan Mesir pada saat Umar datang ke Syam. Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abdul Hakam berkata, “Tatkala Umar bin Khaththab r.a. datang ke al-Jabiyah, Amr bin Ash menemuinya dengan berbicara empat mata dengannya. Ia berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, izinkan aku pergi ke Mesir.’ Amr menyemangati Umar untuk melakukan itu, lalu Amr berkata, ‘Jika engkau berhasil menaklukkannya, akan menambah kekuatan bagi kaum muslimin dan pertolongan bagi mereka. Pada negeri itu banyak harta dan yang paling lemah berperang.’ Umar khawatir dengan kondisi kaum muslimin dan tidak menyukai ide itu. Namun, Amr terus berusaha meyakinkan bahwa penaklukan Mesir penting, kemudian menginformasikan tentang kondisi Mesir dan betapa mudah menaklukkannya. Hingga akhirnya Umar menyetujui dan memberangkatkannya 4000 pasukan prajurit.” (UBK, 2015:662).</p>	<p>bantuan sebanyak empat ribu tentara. Setiap seribu tentara dipimpin oleh satu orang komandan pasukan. Para komandan itu adalah Zubair bin Awwam, Miqdad, Ubadah bin Shamit, dan Maslamah bin Makhlad. (MSPH, 2015:292).</p>
--	--

Kutipan tersebut berisi mengenai strategi penambahan jumlah pasukan untuk berperang ke Mesir yang termasuk dalam ekserp, karena unsur intertekstual yang penerapannya mengambil intisari sebagian episode, petikan atau aspek yang mirip atau hampir sama dengan teks sebelumnya. Pada hipogram (UBK) dijelaskan mengenai cara menyikapi prajurit supaya yakin untuk berperang dan semangat, sehingga Umar menambah jumlah pasukan menjadi 4000 pasukan. Selain itu, Umar juga menjelaskan mudahnya menaklukkan Mesir dan banyaknya harta rampasan perang yang berada di dalamnya. Sedangkan, dalam tranformasi (MSPH) dijelaskan hanya mengenai pemberian 4000 pasukan yang akan berperang ke Mesir serta pemimpinnya.

No	Strategi kekuatan Koptik	Strategi kekuatan Koptik
5	Teks Hipogram	Teks Transformasi
	Adapun kaum Koptik merupakan	“Sebuah kepercayaan yang sangat

<p>penduduk Mesir. Mereka merasakan kezaliman bangsa Romawi dan tidak mampu membebaskan diri dari mereka. Jika mereka beralih dari kuasa mereka pada kuasa kaum muslimin, itu adalah kebaikan bagi mereka. Sebab, mereka telah menyaksikan keadilan kaum muslimin diberbagai negeri, yang telah mereka taklukan sebelum itu. Tindakan cepat Amr bin Ash tersebut untuk membuat kaum Koptik berpihak kepada kaum muslimin. Dimana Amr menyebutkan bahwa Rasulullah saw. telah mengabarkan kepada mereka tentang penaklukan Mesir di tangan kaum muslimin. Kaum Koptik adalah <i>ahlul kitab</i> dan mereka telah mengetahui kenabian Rasulullah saw. Kabar tersebut meresap di hati mereka bahwa pertempuran tersebut akan dimenangkan oleh kaum muslimin sebelum mereka memasuki medan tempur. Dan tentu saja hal itu melemahkan tekad juang mereka. (UBK, 2015:671).</p>	<p>besar.” “Kami....,” Rahib Benyamin meneruskan kalimatnya, “para uskup yang masih menjaga iman kami dari bidah Konstantinopel, telah melarang Kristen Koptik diseluruh bumi Mesir untuk melawan pasukan Islam. Mereka akan membantu pasukan Anda dimana pun mereka berada.” (MSPH, 2015:294).</p>
---	--

Kutipan di atas menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan kaum Koptik dalam menanggapi kaum muslimin dan termasuk dalam analisis ekserp, karena unsur intertekstual yang penerapannya mengambil intisari sebagian episode, petikan atau aspek yang mirip atau hampir sama dengan teks sebelumnya. Terlihat dalam hipogram (UBK) dijelaskan mengenai kekuatan Romawi yang berusaha melemahkan dan menghancurkan kaum Koptik di Mesir. Akan tetapi, kaum muslim mampu memberi jaminan keselamatan bagi kaum Koptik yang menyebabkan mereka berpihak dan mau membantu kaum muslimin dalam menaklukkan Mesir. Sedangkan, dalam tranformasi (MSPH) hanya dijelaskan mengenai utusan uskup supaya kaum Koptik bersedia membantu kaum Muslimin.

No	Sebab akibat kemenangan dan kekalahan Mesir	Sebab akibat kemenangan dan kekalahan Mesir
6	Hipogram	Transformasi
	Selain itu, penduduk negeri itu dari golongan Koptik juga condong kepada kaum muslimin. Mereka melihat kaum muslimin yang	Elyas baru saja hendak merayakan perkembangan itu dengan senyum kemenangan. Namun, sebuah ledakan besar menghancurkan kapal yang

<p>menyelamatkan mereka dari kekejaman dan kesewenang-wenangan Romawi. Oleh karena itu, pasca penaklukan di Mesir tidak pernah terjadi pemberontakan atau ketidakstabilan. Amr bin Ash menghormati orang-orang tua di antara mereka dan memperhatikan mereka. Seperti yang disebutkan banyak Riwayat. (<i>UBK</i>, 2015:734).</p>	<p>mengapung tak jauh dari kapal tempat Elyas dan Muhammad berdiri. Dua sahabat itu segera saling bersitap. (<i>MSPH</i>, 2015:414).</p>
---	--

Kutipan di atas menjelaskan mengenai akhir dari kemenangan Mesir dan termasuk ke dalam ekspansi yang merupakan pengembangan atau perluasan terhadap suatu teks. Pada hipogram (*UBK*) dijelaskan mengenai kebaikan kaum Koptik yang membantu kaum Muslimin dalam menyerang pasukan Byzantium dalam penaklukan Mesir. Namun, dalam transformasi (*MSPH*) dikembangkan menggunakan penokohan yang mensupport runtuhnya pasukan Byzantium. Selain itu, dikaitkan pula dengan ledakan yang terjadi di benteng Alexandria sebagai awal kemenangan kaum muslimin.

3.3 Kesesuaian Novel *MSPH* sebagai Sumber Bahan Pembelajaran Sastra.

Karya sastra adalah bahan ajar yang menjadi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu bahan acuan dalam pembelajaran sastra adalah novel. Penelitian yang dianalisis adalah novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK menggunakan kajian intertekstual yang berkaitan dengan strategi dalam perang Umar bin Khaththab. Ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar hendaknya menyusun perangkat pembelajaran yang berwujud Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. RPP digunakan sebagai acuan dalam mengajar supaya prosesnya berjalan terstruktur dan sesuai.

Jenjang usia peserta didik harus disesuaikan dalam menerima materi pembelajaran. Karena, tanpa adanya filter usia peserta didik dengan materi pembelajaran akan menyebabkan kegagalan dalam pemahaman belajar (Rahmanto: 2004:26). Ada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Rahmanto (2004:27-33) mengenai kondisi psikologis anak yang diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Aspek Kebahasaan

Novel *MSPH* menggunakan aspek kebahasaan yang mudah dan ringan dicerna oleh peserta didik, meliputi struktur kata, kosa kata, idiom, kalimat, majas, gaya bahasa. Isi wacana dan konteks pada novel tersebut sangat menarik karena mengajarkan terkait agama dan pencarian jati diri seorang pengelana kehidupan.

“Saya datang kemari dalam sebuah misi yang sangat penting. Saya perlu mengetahui sebanyak-banyaknya peninggalan tertulis Pendeta Bahira, perihal “nabi yang dijanjikan”. Tolong saya”. (*MSPH*, 2015:16).

Novel *MSPH* sangat sarat dengan aspek kebahasaan, terlihat pada kutipan berikut yang menjadi awal dari perjalanan novel. Kosakata yang disajikan mampu menumbuhkan rasa penasaran untuk lebih lanjut mendalami isi novel. Cocok bagi peserta didik di SMA yang sedang mencari jati dirinya.

3.3.2 Aspek Psikologi

Jika ditinjau dari aspek psikologis, novel *MSPH* menggunakan tokoh Umar sebagai salah satu tokoh positif yang berperan penting dalam pengembangan novel. Umar bin Khaththab merupakan seorang Amirul Mukminin yang tinggal di Madinah. Dia menjadi khalifah kedua yang memimpin pada tahun 634 sampai 644 Masehi. Dia menjadi golongan sebagai salah satu Khulafaur Rasyidin. Umar adalah salah satu sahabat dekat Nabi Muhammad dan ayah dari Hafshah, istri Nabi Muhammad.

“Dia lah Umar bin Khaththab, khalifah islam yang tak bersinggasa. Setiap saat rakyat bisa menemuinya. Di masjid, di pasar, di mana saja.” (*MSPH*, 2015:56).

“Keutamaan Khalifah Umar yang jarang dimiliki penggantinya adalah ketegasannya menghardik diri sendiri.” (*MSPH*, 2015:365).

Jika ditinjau dari segi psikologis, dapat dilihat seperti kutipan di atas bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khaththab adalah seorang amir yang sangat tegas, memiliki emosional yang baik, dan tidak pernah membeda-bedakan rakyatnya karena ia begitu adil. Lelaki berjenggot tebal itu akan menyalahkan diri sendiri saat dia tidak bisa berlaku adil kepada semua rakyatnya. Hal tersebut merupakan sifat positif yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik di SMA yang sedang belajar kepemimpinan.

3.3.3 Dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan

Latar belakang pada karya sastra mencakup hampir seluruh bentuk aspek kehidupan manusia dan lingkungan, seperti: sosial, kepercayaan, geografi, ekologi, topografi, sejarah, mitologi, iklim, pekerjaan, legenda, nilai-nilai masyarakat, cara berpikir, hiburan, seni, etika, moral, dan sebagainya. Novel *MSPH* berhubungan erat dengan latar belakang kehidupan peserta didik, karena novel tersebut membahar tentang pencarian jati diri manusia serta menelusuri kebenaran adanya sang nabi dan tuhan.

“Kami berdebat hebat ketika itu, awalnya dia percaya Yesus sebagai manusia dengan kesalehan luar biasa. Bukan Tuhan. Namun, dalam perdebatan selanjutnya, dia akhirnya tidak peduli apakah Yesus itu tuhan, manusia, atau keduanya.” (*MSPH*, 2015:22).

Latar belakang kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial pemain dalam novel berawal dari Kashva dan Bar Nasha yang gemar berdiskusi mengenai tuhan dan nabi serta kepemimpinan gereja. Peristiwa tersebut terjadi di masa kepemimpinan Umar bin Kaththab. Banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Pemahaman mengenai budaya berdagang juga masih sarat pada masa itu. Selain itu, tidak ada orang-orang yang berkehidupan konsumtif, kebanyakan diantara mereka menjadi produsen sesuai dengan kemampuan masing-masing. Novel *MSPH* sangat terlihat mengandung unsur islami dan kepemimpinan,

sesuai dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam dan peserta didik di SMA yang sedang belajar menajdi seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa hasil kajian penelitian intertekstual strategi perang antara buku *Umar Bin Khaththab* karya Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK relevan menjadi bahan ajar sastra di SMA kelas XII. Bahan ajar tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013, KI 3 dan KI 4, KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang pada kehidupan sesuai dengan novel yang dibaca, dan KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi yang sesuai dengan pandangan pengarang secara lisan maupun tertulis. Sebagai bukti bahwa penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar pembelajarn sastra di SMA.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas disimpulkan (1) struktur novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK yang bertemakan perjalanan spiritual pengelana. Terdapat beberapa tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh yang berperan memiliki beragam watak. Kashva sebagai tokoh utama, Bar (sahabat Kashva), Umar bin Khaththab, Maria, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, Amr bin Ash, Muhammad, Hurmuzan, Tabib Boutrus. Novel tersebut memiliki alur maju. Latar tempat yang terdapat pada *MSPH* adalah Biara Bushra yang terdapat di Persia, Turki, Palestina, Benteng Babilonia, Mesir, dan Madinah. Latar sosial dalam novel *MSPH* karya Tasaro GK adalah kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang seperti berdagang samakan kulit unta dan kambing. Ada pula yang membangun jasa kurir, karena novel tersebut menceritakan kehidupan setelah kenabian. Latar waktu terjadi pada masa kepemimpinan Umar bin Khaththab yaitu sekitar tahun 634 sampai 644 Masehi. (2) kajian intertekstual terhadap buku *Umar Bin Khaththab* karya Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK ditemukan (a) ekspansi satu data, (b) modifikasi satu data, (c) ekserp tiga data, (d) konversi satu data, (3) relevansi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA telah sesuai kriteria bahan ajar yang meliputi aspek kebahasaan, psikologi, dan latar sosial budaya. Hasil penelitian direlevansikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII, K13, KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang telah usai dibaca dan KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi dari pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Humaidi, A., A., B., A. (2015). *Umar Bin Khaththab*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Al-Ma'ruf, Ali, I. & Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Al-Ma'ruf, Ali, I. (2005). Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar Menelusuri 'Cahaya' al-Qur'an dalam Puisi Sufiatik Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 17(32), 75-87.

- _____. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Indriyanti, Tri. (2012). “Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi”. *Tesis*. 1-254
- Pradopo, R., J. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, Main. (2014). *Strategi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sukmadinata, N., S. (2012). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suratno, Pardi. (2020). “Transformasi Sastra Sebagai Pewarisan Budaya Pada Era Disrupsi”. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 47-54.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Su’adah, Fatkhiyatus. (2019). “Intertekstualitas Al-Qur’an (Studi Gaya Hidup Pemuda Dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)”. *Tesis*, 1-144.
- Tasaro GK. (2015). *Muhammad Sang Pewaris Hujan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Todorov, Tzevetan. (2012). *Dasar-Dasar Intertekstualitas*. Bali: Bali Media Adhikarsa.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibisono, Muhammad, A & Widowati. (2018). “Unsur Pewayangan Cerita Maha Barata Versi Nano Riantiaro Dalam Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Intertekstual”. *CARAKA*, 4(2), 52-62.